

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI BUDIDAYA TERIPANG OLEH MASYARAKAT  
AISANDAMI, PAPUA**  
*(Socio-Economic Study of Sea Cucumber Cultivation by Aisandami People, Papua)\**

Oleh/By :

Hadi Warsito<sup>1</sup> dan/and Iga Nurapriyanto<sup>2</sup>

Balai Penelitian Kehutanan Manokwari

Jl. Inamberi- Pasir Putih PO. BOX. 159 Manokwari, Papua

e-mail : bpk\_mkw@manokwari.wasantara.net.id; Telp. (0986) 213437-213442; Fax. (0986) 212389, 213441

<sup>1</sup>email : warsito\_17@yahoo.co.id; <sup>2</sup>email : igasharky@yahoo.co.id

\*) Diterima : 04 Desember 2006; Disetujui : 28 Oktober 2008

**ABSTRACT**

*Aisandami is located within the Teluk Cenderawasih National Park. Efforts to support agricultural activity by providing simple technology for local community to improve economy are a must in this area. Strong economy condition and awareness of people about the importance of conservation will help prevent and secure the area from clandestine, hunting, and destruction. Cultivation of sea cucumber (CSc/BTp) is one of many activities, people do in Aisandami to increase their income, beside planting food crops (Pfc/Bk) and other economic activities (OEa/UL). The aim of this study was to know the economic level of farmers who cultivates sea cucumber. From 43 respondents chosen randomly, 37.2% earned their living from BTp-Bk-UL, 25.6% from Bk-BTp-UL, 11.6% from BTp-UL-Bk, and 7.0% from UL- Bk- BTp. Further, based on the person who got the income, the results revealed that father or husband head of the family (41.7%), relatives or others (27.8%), and mothers or house wives (25.0%).*

*Keywords: Economic activities, local community, Teluk Cenderawasih National Park, Papua*

**ABSTRAK**

Aisandami terletak dalam kawasan konservasi Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Upaya pendekatan, baik bantuan, penyuluhan maupun pemberian teknik yang sederhana guna membantu peningkatan perekonomian sangat perlu dilakukan. Dengan ekonomi yang kuat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kawasan konservasi setidaknya dapat membantu menangkal/menjaga dari penjarahan, pencurian, dan perusakan kawasan yang dilindungi. Budidaya teripang adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Aisandami dalam menambah perekonomian keluarga selain kegiatan berkebun dan usaha lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sosial ekonomi masyarakat yang mengusahakan budidaya teripang, berkebun, dan usaha lain di daerah ini. Dari 43 responden secara acak, diperoleh komposisi 37,2% melakukan pola budidaya teripang-berkebun dan melakukan usaha lain (Tp-Bk-UL), 25,6% dengan berkebun-membudidayakan teripang dan usaha lain (Bk-BTp-UL), 11,6% melakukan kombinasi budidaya teripang, usaha lain, dan berkebun (BTp-UL-Bk), dan 7,0% melakukan kegiatan usaha lainnya, berkebun dan membudidayakan teripang (UL-Bk- BTp). Sedangkan jika ditinjau dari sumber pendapatan menurut pelaku, bapak sebagai kepala keluarga memperoleh 41,7%, orang lain/kerabat/keluarga (27,8%), dan ibu menyumbang 25,0%.

Kata kunci: Aktivitas ekonomi, masyarakat lokal, Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Papua

## **I. PENDAHULUAN**

Wilayah pesisir dan kelautan Indonesia dengan potensi panjang pantai sekitar 81.000 km dan luas mencapai 3,1 juta km<sup>2</sup> merupakan potensi sumberdaya yang kaya dan beragam telah dimanfaatkan sebagai salah satu media bagi sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani (Dahuri, 2001).

Dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan dan berkembangnya daerah, jumlah penduduk merupakan kondisi yang harus diantisipasi agar sumberdaya alam laut tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan. Apalagi dalam era otonomi khusus yang ditandai dengan diundangkannya UU Nomor 21 Tahun 2001, Provinsi

Papua termasuk Papua Barat memiliki kewenangan yang besar untuk mengelola sumberdaya laut sejauh 12 mil dari batas pantai bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pengelolaan atau pemanfaatan sumberdaya laut yang tidak tepat atau kontraproduktif, tidak saja merusak keberlangsungan fungsi ekosistem kawasan, tetapi juga memperburuk wajah kesejahteraan masyarakat. Alikodra *dalam* Samoedin *et al.* (2004) mengatakan bahwa kepentingan masyarakat sekitar di satu pihak dan kepentingan konservasi di pihak lain dapat mengakibatkan munculnya konflik kepentingan. Konflik kepentingan inilah yang dapat menjadi kendala dalam menjalankan program secara baik di dalam kawasan. Akibatnya muncul permasalahan baru, seperti perambahan kawasan, penebangan liar, pembukaan lahan (berkebun), perburuan liar di hutan maupun di laut, perusakan biota laut, dan sebagainya.

Salah satu kawasan konservasi laut di Papua adalah kawasan Teluk Cenderawasih yang ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 472/Kpts-II/1993 tanggal 2 September 1993. Kawasan dengan luas 1.453.500 ha terdiri dari sekitar 55.800 ha luas daratan pulau, 12.400 ha pesisir pantai, 80.000 ha bentangan terumbu karang, dan 1.305.300 ha luas lautan (Anoymous, 2003).

Masyarakat yang berdomisili di dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) dapat dikategorikan sebagai masyarakat peramu, di mana sebagian besar aktivitas kehidupannya cenderung masih memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya, baik di darat maupun di laut. Sebagai masyarakat pesisir tentunya kegiatan yang berhubungan dengan laut lebih dominan daripada di darat, kendati demikian aktivitas lain seperti meramu sagu, berkebun, dan beternak masih rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang sama juga pada masyarakat Aisandami Distrik Wasior Utara, Kabupaten Teluk Wondama. Pemanfaatan sumber-

daya laut di lokasi ini sebagian besar memanfaatkan sumberdaya laut di samping melakukan kegiatan berkebun dan kegiatan meramu hasil hutan lainnya.

Kampung Aisandami memiliki nilai strategis jika dilihat dari wilayahnya yang berada dalam wilayah pengelolaan Balai Besar TNTC, berada di kaki Cagar Alam Wondiboy, dan secara administratif berada dalam wilayah pemerintahan Distrik Wasior Utara, Kabupaten Teluk Wondama<sup>1</sup>. Diharapkan pengelolaannya dapat mengakomodir kepentingan secara komprehensif, terutama dalam mempertahankan fungsi kawasan konservasi dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi pelaku budidaya teripang di Kampung Aisandami Distrik Wasior Utara Kabupaten Teluk Wondama.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2005 di Kampung Aisandami Distrik Wasior Utara, Kabupaten Teluk Wondama. Data primer diperoleh dari responden langsung pelaku budidaya teripang dan responden lainnya (responden kunci), sedangkan data sekunder diperoleh dari data desa dan institusi terkait lainnya serta ditunjang dari berbagai pustaka. Data selanjutnya diolah secara tabulasi serta disajikan secara deskripsi untuk menggambarkan kondisi yang terjadi.

Beberapa variabel yang diamati diitung dengan beberapa pendekatan, sebagai berikut :

1. Pendapatan Tunai, yaitu pendapatan yang diperoleh dari nilai total *output* produk yang dihasilkan dikurangi dengan total biaya tunai pada kurun waktu tertentu. Sedangkan biaya tunai adalah seluruh biaya yang diakibatkan proses produksi untuk menghasilkan

---

<sup>1</sup> Kabupaten Teluk Wondama merupakan salah satu kabupaten pemekaran dari kabupaten Manokwari yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 26 tahun 2002, tanggal 14 April 2003

total *output*. Formula perhitungan yang digunakan adalah :

$$PT = NO - B$$

Dimana :

PT = Pendapatan tunai keluarga (Rp/bulan)

NO = Nilai *output* yang dihasilkan (Rp/bulan)

B = Biaya (Rp/bulan)

2. Pola Pendapatan Keluarga, disusun berdasarkan urutan besarnya kompensasi yang diberikan sebagai sumber pendapatan terbesar hingga sumbangan pendapatan terkecil, dengan pola sebagai berikut :

- a. BTP-Bk-UL;
- b. b. BTP-UL-Bk;
- c. Bk-BTP-UL;
- d. Bk-UL-BTP;
- e. UL-BTP-Bk;
- f. UL-Bk-BTP

Dimana :

BTP = Budidaya teripang

Bk = Berkebun

UL = Usaha lainnya

Adanya keterlibatan anggota keluarga yang dapat menyumbangkan pendapatan tunai seperti ayah, ibu, anak dan saudara (orang lain), dinyatakan dalam persen terhadap total pendapatan tunai.

3. Persentase pendapatan tunai tiap keluarga (rumah tangga) terhadap total pendapatan tunai, diformulasikan sebagai berikut :

$$PART = \frac{A}{Total} \times 100$$

Dimana :

PART = Persentase sumbangan pendapatan tunai (%)

A = Pendapatan tunai anggota rumah tangga (Rp/bulan)

Total = Total pendapatan tunai rumah tangga (Rp/bulan)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Lokasi dan Budidaya Teripang

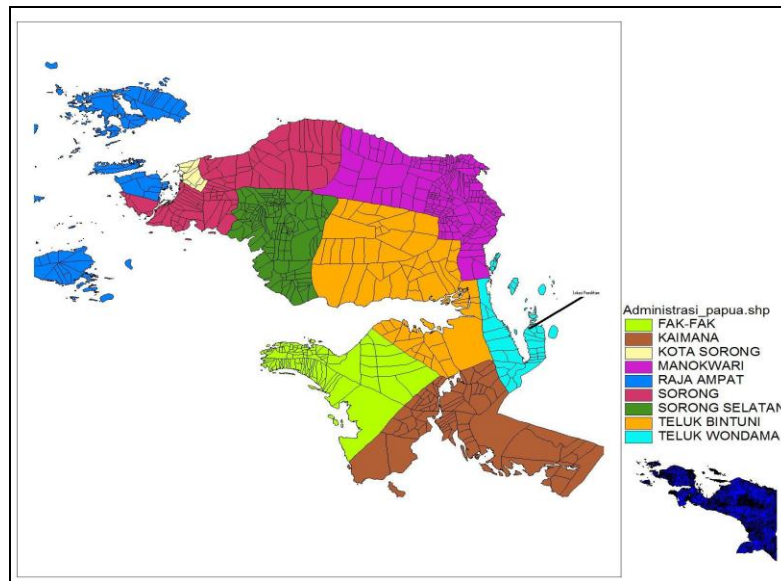
Secara administratif Aisandami merupakan salah satu kampung dari 56

kampung yang berada di Distrik Wasior Utara Kabupaten Teluk Wondama dan kawasan ini masuk dalam wilayah II pengelolaan kawasan konservasi TNTC Seksi Wasior yang mencapai luasan total 423.031,25 ha (29,10% luas total kawasan TNTC). Aksesibilitas transportasi untuk mencapai lokasi hanya dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi laut<sup>2</sup>. Visualisasi lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Data monografi Kampung Aisandami tahun 2004 menunjukkan sebaran yang merata, di mana jumlah penduduk terdata sebanyak 354 jiwa, terdiri dari 175 orang laki-laki dan 179 orang perempuan dengan 76 kepala keluarga (KK) di dalamnya yang berarti bahwa tiap KK menanggung 4,6 jiwa. Sebaran usia produktif mencapai 74% (berusia 17-50 tahun), namun kondisi ril di lapangan menunjukkan kondisi kurang dari angka tersebut, akibat para usia produktif yang meninggalkan kampung untuk mencari pekerjaan ke daerah lainnya, seperti di kota Manokwari, Sorong ataupun di Wasior. Beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain sebagai pekerja kasar (kuli bangunan maupun tenaga bongkar muat di pelabuhan), karyawan pabrik atau di instansi swasta lainnya. Mereka lebih senang meninggalkan daerahnya untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Sementara itu pada sebagian orang-orang tua atau angkatan kerja tidak produktif hanya tinggal di kampung dan mencukupi kebutuhannya dengan mengandalkan sumberdaya alam di sekitarnya seperti berkebun, mencari hasil laut, dan mencari kulitawang di hutan. Adanya ketertarikan masyarakat untuk meninggalkan daerahnya pada umumnya disebabkan kurang dan tidak adanya lapangan kerja yang dapat mendukung dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Secara umum sebaran populasi penduduk tiap distrik di Kabupaten Teluk Wondama dapat dilihat pada Tabel 1.

<sup>2</sup> Dibutuhkan 1,5 jam perjalanan dari ibu kota kabupaten (Wasior) menggunakan *long boat* dengan *engine* 40 PK atau sekitar 12 jam perjalanan menggunakan kapal angkut tradisional dari ibu kota Manokwari.



Gambar (Figure) 1. Lokasi penelitian (Research location)

Tabel (Table) 1. Sebaran populasi penduduk di Kabupaten Teluk Wondama (Population inhabitant distribus at regency Teluk Wondama)

No.	Distrik (District)	Rumah tangga (Household)	Jumlah penduduk (Inhabitan amount)	Persentase (Percentage)	
				RT	Jiwa
1	Wasior	1.140	5.286	25,95	26,50
2	Wasior Barat	254	1.089	5,78	5,46
3	Wasior Selatan	849	3.745	19,33	18,78
4	Wasior Utara	537	2.581	12,22	12,94
5	Windesi	579	2.339	13,18	11,73
6	Wamesa	299	1.748	6,81	8,76
7	Rumberpon	735	3.158	16,73	15,83
Jumlah		4.393	19.946	100,00	100,00

Sumber (Sources) : Laporan studi sosek WWF, 2005 (data diolah) (WWF Social-economy study, 2005)

Dari sebaran penduduk pada Tabel 1 terlihat proporsi penduduk di Kampung Aisandami menyumbang 13,72% jumlah penduduk total Distrik Wasior Utara atau 14,15% KK yang ada. Angka tersebut jauh lebih kecil dari keseluruhan penduduk Kabupaten Teluk Wondama yang mencapai 19.946 jiwa atau hanya 1,77% total penduduk kabupaten.

Menurut para Tetua Adat<sup>3</sup> masyarakat Aisandami adalah penduduk migrasi dari Pulau Roon dan di tahun 70-an mendiami wilayah Aisandami yang berada pada tanah/pulau besar<sup>4</sup>. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan lahan untuk berke-

bun dan bermukim serta mencari ikan lebih baik dibandingkan di daerah Roon. Dahulunya mereka tinggal di daerah pinggiran tebing pantai dengan rumah penyangga tiang-tiang kayu yang disebut rumah berlabuh<sup>5</sup> dan untuk membuat/membuka kebun harus pergi menggunakan perahu dayung (sampan) yang cukup jauh di pulau besar dan pulang kembali ke Pulau Roon.

## B. Budidaya Teripang

Sebagai masyarakat pesisir, penduduk Kampung Aisandami tidak terlepas dari aktivitas perikanan laut, salah satunya adalah usaha budidaya teripang yang

<sup>3</sup> Orang yang dituakan dan memegang peranan sosial di kampung

<sup>4</sup> Pulau Papua

<sup>5</sup> Nama umum daerah

telah dilakukan sejak 1999 dengan jumlah awal kelompok mencapai 8 kelompok usaha, di mana tiap kelompok terdiri dari 5-10 orang.

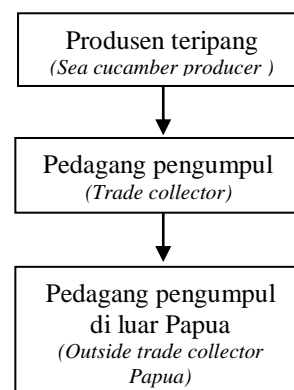
Pembentukan kelompok usaha budidaya ini umumnya didasarkan pada pendekatan budaya setempat, yaitu marga, di mana tiap marga memiliki beberapa keluarga serumpun (KK). Hal ini dimaksudkan untuk meminimaliskan kegagalan usaha dan diharapkan antar anggota kelompok dapat lebih produktif dalam memajukan usaha.

Beberapa jenis teripang yang memiliki potensi nilai ekonomi tinggi yang dimanfaatkan antara lain teripang susu (*Holothuria fuscogilva*), teripang pasir (*Holothuria scabra*), teripang nenas (*Tlenota ananas*), dan teripang dada merah (*Holothuria edulis*). Dari beberapa jenis teripang tersebut, jenis teripang susu lebih disukai. Hal ini disebabkan harga untuk jenis ini relatif cukup tinggi berkisar antara Rp120.000,-Rp140.000,-/kg bila dibandingkan jenis teripang dada merah yang dihargai sekitar Rp 9.000,-Rp 10.000,-/kg.

Hasil tangkapan teripang dikumpulkan dalam penampungan/kandang berukuran lebar 1,5 m dan tinggi 2 m (tergantung pasang surut air laut) diletakkan di dalam air yang dapat menampung 20-60 teripang dengan diameter antara 5-8 cm dan panjang berkisar 10-15 cm di dalamnya. Jumlah teripang dibatasi agar dapat bergerak dan mencari makan dengan leluasa. Namun ada juga masyarakat yang melakukan kegiatan mengumpulkan teripang berdasarkan pesanan pembeli/pengumpul teripang, di mana saat tenggang waktu antara pemesanan dan pengambilan/pembayaran, mereka mencari dan mengumpulkan teripang sebanyak-banyaknya. Pemesanan teripang yang dilakukan oleh pengumpul/pembeli lebih dirasakan efektif bagi masyarakat, karena usaha yang mereka kerjakan sudah pasti mendatangkan uang bila dibanding memelihara teripang hingga pembesaran dalam penampungan/kandang.

Usaha budidaya teripang masih dirasakan sangat kurang dalam peningkatan perekonomian keluarga. Keluhan yang disampaikan pelaku usaha adalah jenis keramba yang terbuat dari jaring atau *sarloon net* semakin melambung harganya, sementara hasil produksi teripang berfluktuatif, sehingga tidak dapat menutupi biaya (modal) usaha yang dikeluarkan. Selain itu bantuan maupun penyuluhan secara berkesinambungan dari pemerintah maupun instansi terkait belum sepenuhnya berjalan dan dinikmati masyarakat, seperti bantuan dana bagi masyarakat setempat, namun tindak lanjut dari bantuan tersebut berupa pengetahuan, penyuluhan ataupun teknik budidaya teripang yang lebih baik belum diperoleh, sehingga kegiatan budidaya teripang dirasakan belum optimal.

Kegiatan lebih banyak dilakukan hanya untuk menampung teripang yang diambil dari sekitar kawasan perairan kampung yang didasarkan pada beberapa jenis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan ditampung pada keramba yang telah disiapkan. Sedangkan perlakuan pembesaran teripang dengan introduksi teknologi masih belum dilakukan secara optimal. Teripang selanjutnya dijual ketika ada pasar (pedagang pengumpul) yang datang ke kampung tersebut, baik dalam bentuk basah maupun setelah dikeringkan. Di samping menunggu secara pasif datangnya pedagang pengumpul kegiatan pemasaran juga dapat dilakukan secara aktif ke ibukota kabupaten. Secara sederhana rantai pemasaran yang terjadi dari komoditi ini adalah sebagai berikut:



Hingga saat ini jumlah kelompok usaha yang masih berjalan hanya tiga kelompok usaha. Hal ini diduga diakibatkan karena :

1. Kurang kuatnya kelembagaan mikro dalam manajemen usaha. Kegiatan budidaya dilakukan secara parsial dalam lingkup marga atau keluarga saja dengan manajemen usaha yang relatif sederhana tanpa memperhitungkan kontinuitas usaha.
2. Kurangnya sistem pendampingan yang dilakukan oleh institusi terkait terutama sejak masa pra hingga pasca produksi sedangkan pengetahuan masyarakat terhadap budidaya teripang tergolong masih baru, sehingga belum optimal.
3. Relatif banyaknya potensi teripang yang dapat dipungut secara langsung dari alam tanpa proses budidaya. Kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan potensi pemungutan teripang relatif lebih mudah dilakukan walaupun kualitas dan besaran produk masih beragam.

### C. Kontribusi terhadap Pendapatan Keluarga

Pola pemanfaatan sumberdaya alam dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kombinasi usaha yang memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga secara proposional, yaitu : 1) pelaku usaha yang memperoleh kontribusi terbesar dari usaha budidaya teripang-berkebun dan melakukan usaha lainnya, 2) budidaya

ya teripang-usaha lain dan berkebun, 3) berkebun-budidaya teripang dan melakukan usaha lainnya, 4) berkebun-usaha lain-budidaya teripang, 5) usaha lain-budidaya teripang-berkebun, dan 6) melakukan usaha lain-berkebun dan budidaya teripang. Dari keenam kombinasi kontribusi pendapatan keluarga dari pemanfaatan sumberdaya alam tersebut diperoleh proporsi seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan pola pendapatan yang diperoleh dari tiga jenis mata pencaharian dari 43 responden menunjukkan pola budidaya teripang (termasuk sebagai nelayan), berkebun, dan usaha lainnya menyumbang 37,21% pendapatan terbesar keluarga. Sedangkan pola berkebun, budidaya teripang, dan usaha lain menyumbang 25,58% pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan karakteristik masyarakat pesisir di Papua yang umumnya melakukan pola pemanfaatan sumberdaya alam laut (sebagai nelayan) dan juga sebagai petani (berkebun) sekaligus sebagai masyarakat peramu. Beberapa komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat Aisandami, antara lain kelapa dan coklat yang dijual secara langsung atau diolah menjadi minyak kelapa, sedangkan usaha lainnya dapat diperoleh dari kegiatan meramu hasil hutan, seperti sagu dan minyak lawang atau kegiatan di luar itu seperti pada sektor jasa.

Adapun pola kontribusi pendapatan tunai keluarga menurut pelaku kegiatan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel (Table) 2. Pola kontribusi sumber pendapatan yang diberikan terhadap rumah tangga responden (*The contribution pattern source of revenue at family respondent to toward*)

No.	Jenis pola pendapatan ( <i>The kind of revenue pattern</i> )	Jumlah ( <i>Amount</i> )	Proporsi (%)
1.	Budidaya teripang-berkebun-usaha lain	16	37,21
2.	Budidaya. teripang-usaha lain -berkebun	5	11,63
3.	Berkebun-budidaya teripang-usaha lain	11	25,58
4.	Berkebun-usaha lain-budidaya teripang	6	13,95
5.	Usaha lain-budidaya teripang -berkebun	2	4,65
6.	Usaha lain-berkebun-budidaya teripang	3	6,98
Jumlah		43	100,00

Keterangan (*Remarks*): Budidaya teripang (usaha teripang dan nelayan); usaha lain (buruh kasar) (*Cultivation of sea-cucumber (effort sea-cucumber and fisherman), other activities (worker)*)

Tabel (Table) 3. Pola kontribusi pendapatan tunai keluarga menurut pelaku kegiatan (*Cash contribution revenue pattern based on subject of activity*)

No.	Pelaku kegiatan ( <i>Subject of activity</i> )	Pendapatan tunai keluarga (Rp/Thn) ( <i>Family cash revenue (Rp/Year)</i> )			Persentase (%)
		Minimal	Maksimal	Rata-rata	
1.	Bapak ( <i>Father</i> )	100.000	350.000	75.000	41,67
2.	Ibu ( <i>Mother</i> )	60.000	100.000	45.000	25,00
3.	Anak ( <i>Child</i> )	5.000	20.000	10.000	5,55
4.	Orang lain/kerabat ( <i>Other</i> )	50.000	150.000	50.000	27,78

Tabel 3 menunjukkan bahwa bapak sebagai kepala keluarga merupakan penyumbang terbesar dalam rumah tangga (41,67%). Kemudian diikuti oleh pendapatan yang dihasilkan orang lain (keluarga/kerabat) yang tinggal dalam satu rumah (27,78%), ibu (25%), dan anak yang dapat membantu berjualan (5,55%). Hal ini berbeda dengan yang dilaporkan Warsito *et al.* (2004), di mana dari sebagian besar pendapatan tunai menurut pelaku kegiatan di Wamena, ibu merupakan penyumbang terbesar pendapatan tunai keluarga (53,93%) dan kemudian diikuti bapak (33,72%), orang lain (9,36%), anak (2,99%). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan kultur budaya masing-masing suku, di mana masyarakat Aisandami adalah orang pantai yang memiliki budaya atau aturan yang berbeda dengan masyarakat pegunungan.

Di masyarakat Aisandami pada proses kegiatan sehari-hari, bapak/kepala keluarga yang paling dominan melakukan aktivitas keluarga. Namun bagi orang lain (khususnya yang berada dalam usia produktif) di samping melakukan aktivitas di sektor perikanan laut, mereka juga turut serta dalam kegiatan perkebunan dan memramu hasil hutan lainnya. Dalam membuka lahan untuk berkebun, rata-rata memiliki luas lahan 25 x 50 m<sup>2</sup>, kepala keluarga yang dibantu oleh anggota keluarganya bekerja bersama-sama. Dalam mengerjakan pembukaan lahan, diawali dengan menebang pohon dan membersihkan tanaman pengganggu yang kemudian dibiarkan selama beberapa hari agar kering, lalu dibakar. Jenis tanaman yang umum ditanam antara lain ubi jalar/betatas (*Ipomoea batatas*), ketela pohon/sing-

kong (*Manihot utilisima*), keladi/talas (*Xantosoma sagittifolium*), jagung (*Zea mays*). Sedangkan tanaman sayuran seperti labu siam (*Cucurbita moschatea*), bayam (*Amaranthus*), dan pepaya (*Carica papaya*). Hasil panen yang berlebihan dapat dibawa ke kota untuk dijual, namun umumnya tanaman tersebut terbatas pada pemenuhan kebutuhan keluarga saja.

Budidaya teripang yang telah dilakukan oleh masyarakat dirasakan masih kurang dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun dalam kegiatannya melibatkan keluarga (ibu, anak maupun saudara), beberapa responden mengatakan bahwa kegiatan budidaya teripang belum sepenuhnya dapat membantu ekonomi mereka. Penanganan dan pemungutan hasil maupun pemeliharaan yang dapat meningkatkan jumlah hasil dari budidaya teripang belum mereka miliki, sehingga diperlukan kegiatan lain dalam meningkatkan hasil budidaya teripang melalui pelatihan maupun kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam melakukan budidaya teripang.

Budidaya teripang yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat di Aisandami merupakan salah satu kegiatan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, selain berkebun atau mencari kulit kayu lawang di hutan. Sejauh ini data dan informasi mengenai tingkat ekonomi masyarakat berdasarkan pola pendapatan dari sumber usaha budidaya teripang belum diketahui secara pasti sehingga perlu adanya data dan informasi pendukung sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perbaikan ekonomi masyarakat di Aisandami. Selain itu dengan adanya usaha teripang yang lebih baik

dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah, dimungkinkan fungsi kawasan konservasi dapat berjalan sebagaimana mestinya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

1. Pola kontribusi pendapatan tunai keluarga pelaku usaha budidaya teripang-berkebun dan usaha lainnya di Kampung Aisandami menyumbang 37,2%, 25,6% dengan pola berkebun-budidaya teripang dan usaha lain, sedangkan 14,0% berasal dari kombinasi kegiatan berkebun-budidaya teripang dan usaha lainnya.
2. Kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga di Aisandami diberikan oleh bapak (41,7%), kerabat keluarga dalam rumah tangga tersebut (27,8%), istri (25,0%), dan 5,6% diberikan oleh anak.

##### **B. Saran**

Diperlukan upaya pendampingan usaha sekaligus introduksi teknologi budidaya teripang yang komprehensif dalam meningkatkan pendapatan keluarga dari sektor budidaya hasil laut komersial ini, baik dari teknik budidaya hingga pasca panen, sehingga diharapkan kegiatan pemungutan hasil laut dalam kawasan konservasi dapat diminimalkan, berkelan-

jutan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimous. 2003. Proyek Pengembangan Informasi. KSDAHE (PIKA).
- Anonimous. 2004. Monografi Kampung Aisandami.
- Dahuri, R. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradya Paramitha. Jakarta.
- Suprpto. 2004. Kajian Masyarakat Secara Partisipatif (PRA) dalam Pengelolaan Kawasan di Kampung Aisandami Distrik Wasior Utara. Kabupaten Teluk Wondama.
- Samsoesdin, I., N.M. Heriyanto, M. Bismark, Endro Subiandono. 2003. Pola Pemanfaatan Lahan oleh Masyarakat Desa Sekitar Taman Nasional (Studi Kasus : Taman Nasional Gunung Halimun, Jabar dan Banten). Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian. Cisarua, 12 Desember 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Warsito, H., O. Eryanan, Elizabeth S., dan A. Marar. 2004. Budidaya Lebah Madu Lokal dan Import di Wamena, Papua. Laporan Hasil Penelitian 2004. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Papua dan Maluku. Manokwari.